



Implementasi Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 11 Mataram

Rabiatul Adawiyah^{1*}, I Nyoman Karma¹, Diani Pratiwi²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram.

²SDN 11 Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1661>

Article Info:

Received : 12 Desember 2025
Revised : 22 Desember 2025
Accepted : 14 Januari 2026
Published : 26 Januari 2026

Correspondence:

Rabiatul Adawiyah

Phone :

Abstract: This study aimed to improve the learning outcomes in Integrated Social and Natural Sciences (IPAS) of fourth-grade students at SD Negeri 11 Mataram on the topic Norms in My Life through the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The research employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, each conducted in one meeting. The study was carried out at SD Negeri 11 Mataram during the odd semester of the 2025/2026 academic year, involving 25 fourth-grade students as research participants. In Cycle I, only 56% of students achieved mastery of learning outcomes. This percentage increased significantly to 84% in Cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the CRT approach is effective in improving students' IPAS learning outcomes, particularly on the topic Norms in My Life.

Keywords: Culturally Responsive Teaching; IPAS Learning Outcomes; Classroom Action Research; Elementary Education; Social Norms

Citation: Adawiyah, R. ., Karma, I. N., & Pratiwi, D. (2026). Implementasi Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 11 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 54-59. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1661>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Efendi & Ningsih, 2022). Pendidikan yang efektif adalah yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan berpusat pada peserta didik. Saat ini pendidikan di Indonesia cukup berkembang dari sebelumnya, karena kurikulum merdeka sudah diimplementasikan di sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah reformasi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang bagi personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang masing-masing individu (Kemdikbudristek, 2022). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam pemilihan metode dan strategi pengajaran, memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Lebih khusus pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan

Alam dan Sosial), dimana integrasi antara konsep-konsep ilmiah dan sosial dengan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun keterkaitan yang bermakna dan aplikatif.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan studi terpadu yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasional siswa. Melalui IPAS, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan berbagai kemampuannya (Mazidah & Sartika, 2023). Kurikulum Merdeka menggabungkan bidang IPA dan IPS menjadi IPAS untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terpadu.

Menurut Agustina dkk. (2022), penggabungan ini bertujuan agar peserta didik bisa memahami keterkaitan berbagai ilmu secara lebih nyata dan relevan. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membantu siswa memahami interaksi antara manusia, alam, dan lingkungan. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih berada dalam kategori

Email: ppg.rabiatuladawiyah01530@program.belajar.id

rendah. Hal ini menyebabkan capaian hasil belajar menjadi kurang optimal.

Hasil belajar adalah cerminan keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Handayani & Subakti 2021). Adapun hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik (Mansur, 2018). Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa SD masih dikategorikan rendah terutama pada mata pelajaran IPAS pada materi Norma dalam kehidupanku.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Norma dalam kehidupanku peserta didik telah dibuktikan dengan adanya perolehan hasil pre tes pada materi Norma dalam kehidupanku dari 25 peserta didik kelas IV SDN 11 Mataram. Berdasarkan hasil pretes peserta didik, diperoleh nilai ketuntasan klasikal sebanyak 8 siswa atau 32% yang berhasil mencapai nilai KKM. Dan siswa yang belum mencapai target kriteria baik sebanyak 17 siswa atau 68%. Adapun kriteria nilai 94 - 100 Sangat Baik (A), 81 - 93 Baik (B), 76 - 80 Cukup (C) <75 Kurang. Maka sebagai guru perlu menerapkan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar ialah pendekatan CRT.

Menyikapi persoalan diatas, peneliti berencana melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan solusi yang ditawarkan adalah implementasi pendekatan CRT untuk meningkatkan hasil belajar mata Pelajaran IPAS kelas IV SDN 11 Mataram. CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya menghubungkan proses pembelajaran dengan latar belakang budaya, nilai, serta pengalaman peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif (Gay, 2018). Pendekatan CRT menghendaki adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik. Dengan menerapkan pendekatan CRT ini, peserta didik juga menjadi lebih memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain.

Efektivitas CRT telah dibuktikan dalam berbagai studi internasional. Misalnya, Hsin et al. (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan praktik yang relevan secara budaya dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama di wilayah adat. Brown et al. (2018) menyoroti bahwa instruksi sains yang responsif terhadap budaya

berkorelasi positif dengan performa akademik siswa dari kelompok minoritas. Selain itu, Laughter dan Adams (2012) menekankan pentingnya mengaitkan konsep sains dengan kehidupan nyata peserta didik agar tercipta relevansi dan keterlibatan yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya mendongkrak performa akademik peserta didik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dengan menjadikan materi pelajaran lebih relevan dengan konteks budaya dan kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan serta didukung oleh penelitian yang relevan maka pendekatan CRT menunjukkan potensi signifikan pada peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 Sekolah Dasar terutama pada materi Norma dalam kehidupanku. Untuk menggali lebih dalam potensi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Penerapan Pendekatan CRT pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 SDN 11 Mataram". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Negeri 11 Mataram dengan menggunakan pendekatan CRT.

Metode

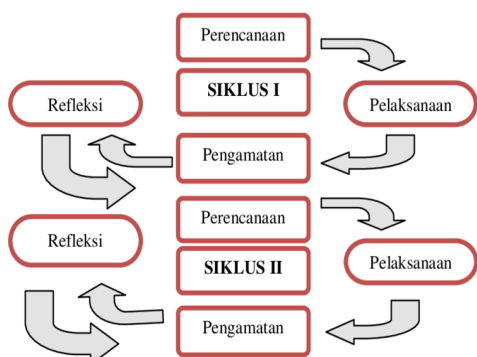
Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) menurut Arikunto, (2021) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari kegiatan siklus 1 dan siklus 2. Kegiatan siklus 1 terdiri dari dua pertemuan yang dilaksanakan pada Rabu, 6 Agustus 2025 dan Kamis, 7 Agustus 2025, serta pada siklus 2 juga terdiri dua pertemuan yang dilaksanakan pada Rabu, 13 Agustus 2025 dan Kamis, 14 Agustus 2025.

Subjek penelitian ini ditujukan bagi seluruh siswa kelas IV SDN 11 Mataram yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Menurut John Elliot, penelitian tindakan kelas memiliki beberapa tahap yang terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Abdulhak dan Suprayogi, 2013). Prosedur penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap utama yaitu : (1) Perencanaan (planning), yang mencakup penyusunan skenario pembelajaran dan pembuatan media. (2) Tindakan (acting), yang meliputi deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan perbaikan, dan prosedur tindakan yang akan diterapkan. (3) Observasi (observing), untuk menilai dampak tindakan yang

dilakukan. Pengamatan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti wawancara, kuesioner, atau metode lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. (4) Refleksi (*reflecting*), untuk menilai perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul sebagai dampak dari tindakan yang telah direncanakan.

Instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes, hasil observasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS kelas 4 pada materi Norma dalam Kehidupanku. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan guru pamong dan pelaksanaan tes diagnostik kognitif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data pada setiap siklus didasarkan pada hasil belajar kognitif siswa kelas 4 SDN 11 Mataram dengan memberikan tes pada setiap akhir pertemuan siklus. Data tersebut kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang menjadi acuan ketuntasan mata pelajaran IPAS kelas 4 SDN 11 Mataram.

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui dua instrumen utama: tes hasil belajar dan lembar observasi. Analisis tes bertujuan mengukur kompetensi siswa dalam menjawab soal, Sementara itu, analisis data observasi diperoleh secara langsung untuk mengetahui kondisi, karakteristik, dan sikap siswa selama proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Sesuai dengan prinsip penelitian tindakan, data yang terhimpun pada Siklus I dievaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan, yang kemudian menjadi dasar perbaikan rencana pembelajaran pada Siklus II.



Gambar 1. Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas

Hasil dan Diskusi

Siklus 1

Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada pertemuan pertama yaitu pada hari Rabu, 6 Agustus 2025 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 7 Agustus 2025. Pada siklus 1, diterapkan tanpa melakukan pendekatan CRT melalui pengerjaan LKPD kelompok, di mana kelompok yang dibentuk bersifat heterogen dengan total terdapat 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 4-

5 peserta didik. Pada siklus 1 ini, siswa cenderung aktif dalam diskusi kelompok, dengan adanya materi Norma dalam Kehidupanku melalui langkah-langkah pada LKPD. Data dari siklus 1 berasal dari tes di akhir siklus, jumlah dan bentuk soal yang diterima setiap kelompok sama dan berisi soal yang dapat mengasah keterampilan, kekompakkan dan melatih kerjasama dari setiap anggota kelompok. Setelah semua kelompok menyelesaikan LKPD, masing- masing kelompok akan diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas. Setiap kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya akan mendapatkan apresiasi. Hasil kerja setiap kelompok selanjutnya akan dikumpulkan kembali kepada peneliti untuk mendapatkan nilai. Siswa Bersama dengan peneliti membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian peneliti menutup kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus 1.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
> 75	14	56	Tuntas
< 75	11	44	Belum Tuntas
Jumlah	25	100	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 14 siswa dan yang dinyatakan tidak tuntas adalah 11 siswa. Kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yaitu karena kelompok yang dibentuk bersifat heterogen, terdapat anggota kelompok yang memiliki tingkat kognitif rendah selalu menyerahkan pengerjaan proyek serta pengisian LKPD kepada anggota lain yang merupakan siswa yang memiliki kemampuan kognitif tertinggi dalam kelompok tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peristiwa tersebut terjadi pada kelompok 2 dan 4. Kemudian, terdapat anggota kelompok yang kurang komunikatif dalam menjawab maupun menjelaskan kepada teman satu kelompok, sehingga menyebabkan anggota kelompok tersebut meminta penjelasan pada guru.

Dari hasil siklus 1 tersebut, disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan CRT masih belum sesuai harapan yang ingin dicapai oleh peneliti. Karena kemampuan kognitif siswa masih banyak yang belum tuntas. Hal ini dapat terlihat dari data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1, yaitu 56% siswa yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal dan 44% siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Maka

berdasarkan hasil tindakan pada siklus 1 tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus 2.

Siklus 2

Pertemuan pertama siklus 2 yaitu pada hari Rabu, 13 Agustus 2025 dan untuk pertemuan kedua pada hari Kamis, 14 Agustus 2025. Pada siklus ini menerapkan rencana kegiatan yaitu masih menggunakan pendekatan CRT melalui metode mengerjakan LKPD yang tersedia dan telah disesuaikan dengan tingkat kognitif masing-masing peserta didik, kemudian membentuk kelompok menjadi 3 kelompok yang bersifat homogen berdasarkan kebudayaan masing-masing yang di mana terdapat pengelompokan berdasarkan latar belakang budaya yang sama.. Proses kegiatannya adalah ketika masing-masing kelompok telah menyelesaikan mengerjakan LKPD, penugasan pada LKPD ialah dengan menceritakan norma yang berlaku di sekitar mereka berdasarkan budayanya baik itu kebudayaan yang telah ada maupun kebudayaan lainnya.

Kegiatan pada siklus 2 ini berjalan lebih aktif dan melibatkan semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Selain itu dengan kegiatan berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain untuk mengunjungi kelompok dengan kemampuan kognitif tinggi memberikan pemahaman dan suasana baru. Setiap kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya akan mendapatkan apresiasi. Hasil kerja setiap kelompok selanjutnya akan dikumpulkan kembali kepada peneliti untuk mendapatkan penilaian. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesimpulan dan refleksi mengenai materi yang sudah dipelajari. Berikut hasil belajar pada siklus 2.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

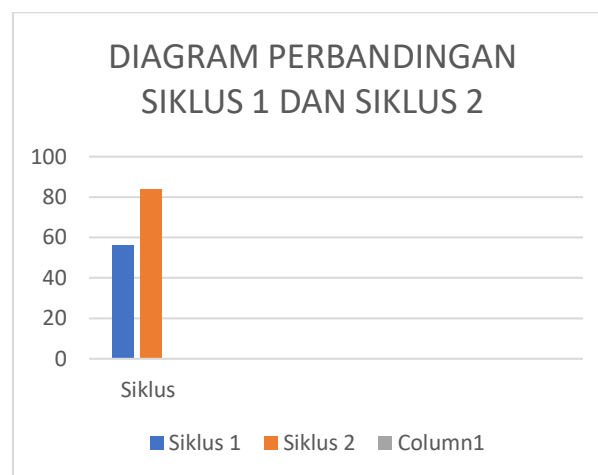
KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
> 75	21	84	Tuntas
< 75	4	16	Belum Tuntas
Jumlah	25	100	

Dari hasil data di atas, menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2 ini sudah mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang mendapat nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal yaitu sebanyak 21 anak. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 anak saja. Berdasarkan tindakan dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan hasil ketuntasan belajar yang diperoleh siswa, ternyata sudah memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti. Siswa juga menunjukkan antusias dan hasil belajar yang telah meningkat melalui penerapan pendekatan CRT. Siswa sudah banyak yang memahami

materi Norma dalam Kehidupanku. Maka berdasarkan hasil dari siklus 2 ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran melalui pendekatan CRT dapat dikatakan berhasil. Karena nilai yang diperoleh siswa mengalami kenaikan (nilai sudah mencapai KKM). Kondisi tersebut dapat dilihat dari data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2, yang mana terdapat 84% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan terdapat 16% siswa yang belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dari data hasil kegiatan di siklus 2 ini peneliti memutuskan untuk mengakhiri kegiatan penelitian pada siklus 2.

Perbandingan Data Siklus 1 dan Siklus 2

Dari hasil data dan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya perbandingan antara kedua siklus yang tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari diagram berikut ini :



Gambar 2. Diagram Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan secara signifikan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal siswa dari siklus I ke siklus II yakni dari 56% menjadi 84% atau ada peningkatan sebesar 28%. Dari 25 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 telah tercapai sebesar 84% atau ada 21 siswa yang melebihi target dengan persentase ketuntasan yang dikehendaki peneliti yaitu sebesar 80%. Hal ini dipengaruhi karena siswa telah memiliki kemampuan kognitif yang tinggi sesuai dengan harapan peneliti dengan menerapkan pembelajaran IPAS melalui serangkaian proses pembelajaran melalui pendekatan CRT.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas 4 SDN 11 Mataram pada tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung

oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran IPAS kelas 4 di SDN 11 Mataram dimana banyak siswa yang mengalami kesulitan khususnya pada materi Mengubah Bentuk Energi sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan kognitif siswa. Siswa juga cenderung kurang antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena penggunaan pendekatan, model, dan metode guru kelas dalam mengajar masih monoton, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang harus ditemukan solusinya. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar yang belum maksimal dan sesuai harapan yang diinginkan oleh guru.

Permasalahan tersebut menjadi latar belakang peneliti dan guru untuk berusaha menciptakan alternative kegiatan pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan menerapkan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa bisa lebih tertarik mengikuti dan memahami kegiatan pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Peneliti dan guru sepakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas 4 SDN 11 Mataram pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan pendekatan CRT.

Berdasarkan data hasil belajar siswa terkait kemampuan kognitifnya pada saat diberikan tindakan dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 28%. Hal ini membuktikan bahwa dengan diterapkannya pendekatan CRT mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan CRT mempunyai keunggulan yaitu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkeadilan karena dengan pendekatan CRT dapat membantu peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini karena peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi pembelajaran kemudian dengan pendekatan tersebut juga dapat menciptakan rasa antusiasme bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan pada siklus 1 peneliti terlebih dahulu menekankan pada pemahaman siswa mengenai materi yang akan dibahas yaitu Mengubah Bentuk Energi, agar siswa sepenuhnya lebih memahami pola pembelajaran yang akan disampaikan oleh peneliti. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Pada siklus 1 ini peneliti tanpa menggunakan pendekatan CRT dengan menugaskan pengerjaan LKPD kepada siswa untuk mengidentifikasi kebudayaan. Dalam pembagian kelompok proyek ini, siswa dibagi menjadi 3 kelompok yang anggotanya bersifat heterogen dengan kebudayaan yang berbeda-beda.

Pada kegiatan siklus 1 yang dilakukan peneliti, sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dengan pemberian tindakan dengan mengerjakan LKPD yang telah disediakan ini menunjukkan bahwa terdapat 56% siswa yang sudah memenuhi target kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran IPAS yaitu pada nilai KKM 75. Selama kegiatan pembelajaran siswa menjadi antusias dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh peneliti secara utuh. Sehingga kebanyakan siswa sudah mampu memecahkan permasalahan dan menjawab soal yang diberikan dengan tepat, meskipun ada beberapa siswa yang belum sesuai dengan target yang diharapkan karena merasa minder dengan anggota lain yang memiliki pemahaman kognitif lebih tinggi.

Kegiatan siklus 2 ini dilaksanakan hampir sama seperti pada siklus 1, peneliti terlebih dahulu menekankan pada konsep materi Norma dalam Kehidupanku dengan tindakan yang sama seperti yang diberikan pada siklus pertama yaitu dengan mengerjakan LKPD yang telah disediakan yang harus diselesaikan secara kelompok tetapi peneliti melakukan sebuah perbedaan dalam pembagian kelompok pada siklus 2 dengan menerapkan pendekatan CRT yaitu membagi siswa secara homogen sesuai dengan kebudayaan yang sama. Setelah pendekatan tersebut diimplementasikan, ternyata siswa lebih memahami pola pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti dengan lebih baik karena masing-masing siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga permasalahan yang dihadapi menjadi berkurang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

Pada siklus ke 2 ini persentase angka ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan yang signifikan dari siklus 1, dengan tindakan yang lebih mendalam dari siklus sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 84% siswa yang sudah mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran IPAS pada materi Norma dalam Kehidupanku yaitu pada minimal nilai 75. Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga mampu lebih mudah memahami materi secara mendalam dan mampu memecahkan suatu permasalahan dan soal yang diberikan dengan tepat. Pada siklus 2 ini target persentase ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan oleh peneliti dapat tercapai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPAS di kelas 4 SD. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang signifikan dalam persentase ketuntasan hasil belajar, dari 56%

pada tahap pra-siklus menjadi 84% pada siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT memiliki efek positif terhadap hasil belajar IPAS siswa. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPAS di kelas 4 SD sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh guru. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada keluarga besar SDN 11 Mataram karena telah menerima dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

References

- Agustina, T., Saputra, A., & Kurniawan, D. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8241-8250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3746>
- Arikunto. (2021). *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Brown, B. A., Ryoo, K., & Rodriguez, J. (2018). Paths toward success: Culturally responsive teaching and the impacts on student learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 55(6), 876-901.
- Efendi, P., & Ningsih, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 123-130.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Handayani, E. S. & Subakti, Hani. 2021. Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3 (1). 151-164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laughter, J., & Adams, A. (2012). Culturally relevant science teaching in middle school classrooms. *Middle Grades Research Journal*, 7(1), 1-16.
- Mansur, N. (2018). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(2), 105-114.
- Mazidah, N., & Sartika, S. B. (2023). Pengembangan E-Modul IPAS Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-56